

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai Tukar

Menurut Dzakiyah, Puspitaningtyas dan Puspita, kurs merupakan harga atau nilai yang memperlihatkan seberapa banyak nilai satu mata uang yang pantas dikonversikan guna mendapat satu satuan mata uang lain.<sup>12</sup> Kurs dapat digolongkan kedalam dua bagian:

1. *Nominal exchange rate*, yakni harga relatif mata uang sebuah negara dengan negara lainnya.
2. *Real exchange rate* (kurs riil), merupakan kurs nominal yang disesuaikan terhadap jenjang harga maupun rasio harga luar negeri terhadap harga domestik.

Berdasar surat yang diedarkan oleh BI SE 10/42/DPD/2008 No. 3 perhitungan kurs tengah bisa dilakukan sebagai berikut ini:<sup>13</sup>

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Kurs riil menggambarkan nilai tukar yang sudah didesain dengan tingkatan inflasi yang tengah berlangsung antara kedua negara. Apabila suatu mata uang menurun 20% sementara inflasi dalam negeri 20% lebih besar jika dibanding dengan inflasi luar negeri, akhirnya nilai tukar riil akan tetap. Kurs menaksir nilai satuan suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Apabila keadaan perekonomian berubah, kurs mata uang bisa berubah lumayan tinggi. Pelemahan nilai di sebuah mata uang selalu dikatakan *depreciation*. Misal apabila rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar AS yang artinya dolar akan menguat relatif terhadap rupiah. Kenaikan angka suatu mata uang sering dikatakan dengan *appreciation* (apresiasi).

---

<sup>12</sup> Zumrotudz Dzakiyah dkk, Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016, *Jurnal JPSB*, Vol 6, No 2, 2018, hlm. 103

<sup>13</sup> Ramlan Ginting dkk, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Likuidasi Valuta Asing*, (Jakarta: PRES BI, 2014), hlm. 48

Jadi kurs atau nilai tukar yaitu sebuah nilai penukaran mata uang asing terhadap mata uang negara yang lainnya. Di penelitian ini dapat diambil kesimpulan jika nilai tukar rupiah merupakan unit satu dollar Amerika (US\$) yang diperlihatkan dalam mata uang rupiah (Rp).

Pola nilai tukar bisa digolongkan dalam beberapa bentuk berdasar pada kuatnya pengawasan otoritas yang berwenang terhadap kurs atau nilai tukar. Nilai tukar secara lazim bisa dibagi sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. *Fixed Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Tetap)

Sistem *fixed exchange rate system*, adalah sistem kurs yang ditetapkan oleh pemerintah.<sup>15</sup> Nilai tukar mata uang sekedar boleh berfluktuasi dalam putaran yang kecil. Apabila suatu saat nanti nilai tukar mengalami pergerakan cukup besar, kemudian pihak pemerintah akan melaksanakan campur tangan guna menjaga supaya fluktuasi tetap ada didalam seputaran yang diinginkan. Dalam keadaan khusus apabila dibutuhkan, pemerintah dapat melaksanakan *devalue* (pemotongan nilai mata uang) terhadap mata uang negara lainnya.

Sistem nilai tukar tetap memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- a. Keterbatasan ruang gerak guna berspekulasi.
- b. Dapat memberikan kepastian tentang nilai tukar.

Sedangkan kelemahan dari pola nilai tukar tetap yaitu:

- a. Fleksibilitas mata uang yang kurang apabila terjadi perubahan dalam pasar luar negeri.
- b. Pemerintah khususnya BI perlu mempunyai cukup uang guna menjaga stabilitas nilai tukar.
- c. Pihak pemerintah perlu mempunyai devisa yang cukup besar guna bersiap-siap apabila diperlukan untuk melaksanakan intervensi pasar.

<sup>14</sup> Sattar, *Buku Ajar Ekonomi Internasional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 123-

<sup>15</sup> Alam S, *Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 102

2. *Freely Floating Exchange Rate System* (Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas)

Sistem nilai tukar ini ditetapkan seluruhnya oleh pasar dan tidak adanya ikut campur pihak otoritas yang berwenang.<sup>16</sup> Apabila sistem atau pola tetap tidak dibolehkan terdapat fleksibiliti nilai tukar, di pola mengambang bebas diperkenankan adanya fleksibilitas secara total. Dalam keadaan nilai tukar mengambang, kurs akan disesuaikan secara kontinyu sesuai keadaan penawaran serta permintaan dari mata uang terkait. Keunggulan dari sistem nilai tukar mengambang yaitu:

- a. Fleksibilitas yang relatif besar didalam melaksanakan penyesuaian terhadap keadaan pasar.
- b. BI tidak harus memiliki cadangan keuangan guna menjaga stabilnya nilai tukar mata uang.
- c. Permasalahan seperti tingkat pengangguran serta inflasi yang berasal dari negara lain tidak akan mengalami perambatan (*contagion effect*).
- d. Tidak terdapat masalah defisit maupun surplus pembayaran.
- e. Tidak terdapat pembatasan pemakaian valas.

Sedangkan kelemahan dari sistem kurs mengambang yaitu:

- a. Sangat besar berpeluang guna berspekulasi, sehingga bisa menyebabkan nilai kurs tidak stabil.

3. Sistem Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate System*)

Pola nilai tukar sekarang ini sebagian mata uang ada diantara pola mengambang bebas serta sistem tetap. Dengan kata lain sistem ini merupakan gabungan antara pola mengambang bebas dan pola sistem tetap. Naik turunnya nilai tukar dibiarkan mengambang dari waktu ke waktu serta tidak adanya ketentuan yang formal. Hal tersebut sepadan dengan pola sistem tetap, pihak pemerintah kapanpun bisa

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 103

melaksanakan intervensi guna menjauhi fluktuasi yang terlampau jauh dari mata uangnya. Pola sedemikian ini dinamakan mengambang bebas terkendali (*managed float*).

Keunggulan dari sistem kurs mengambang terkendali yaitu:

- a. Fleksibilitas yang cukup tinggi didalam melaksanakan penyesuaian terhadap perubahan keadaan pasar.
- b. Memberikan ketetapan yang lebih layak untuk eksportir dari importir mengenai besaran nilai tukar yang nantinya bisa digunakan di satu waktu.
- c. Pola yang mampu meleburkan keunggulan sistem kurs mengambang serta kurs tetap.

Sedangkan kekurangan dari sistem mengambang terkendali yaitu:

- a. Diperlukan dari pihak pemerintah yaitu BI mempunyai cadangan keuangan yang cukup guna menjaga stabilnya nilai tukar mata uangnya.
- b. Tidak seterusnya bisa menanggulangi ketidakseimbangan pada neraca pembayaran.

#### 4. Sistem Nilai Tukar Terikat

Sebagian negara memakai pola *pegged exchange rate* (nilai tukar terikat), dalam hal ini mata uang domestik mereka dikaitkan nilainya terhadap suatu valas atau suatu bentuk mata uang khusus.<sup>17</sup> Pemerintah menetapkan negara yang menjadi acuan dari nilai tukar mata uang negaranya. Dengan demikian nilai tukar uang negara tersebut bergerak mengikuti pergerakan nilai tukar mata uang negara acuannya. Biasanya pemerintah akan memilih nilai tukar mata uang yang kuat seperti dolar AS, Euro atau Pounsterling Inggris. Pergerakan nilai mata uang negara tersebut relatif stabil sehingga nilai tukar mata uang yang mengacu pada uang tersebut akan stabil dan diharapkan akan kuat. Ketika negara mengalami resesi ekonomi secara mendadak, maka akan terjadi arus

---

<sup>17</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 82

keluar modal yang sangat besar karena beberapa perusahaan dan investor menarik dana mereka dalam jumlah besar dan percaya negara lain menawarkan peluang investasi yang lebih baik. Dalam kondisi demikian, bank sentral perlu mengimbangi tekanan ini dengan melakukan campur tangan di pasar valuta asing dengan memanfaatkan cadangan devisanya, namun sangat mungkin bank sentral tidak dapat mempertahankan besarnya “patokan” yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika “patokan” rusak dan nilai tukar ditetapkan oleh kekuatan pasar, maka nilai tukar mata uang negara tersebut akan turun secara signifikan.<sup>18</sup>

Menurut Boy Loen dan Sonny Ericson terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi naik turunnya kurs suatu mata uang yaitu:<sup>19</sup>

#### 1. Faktor Fundamental

##### a. Neraca Pembayaran

Bank Indonesia akan melakukan pembelian valas apabila neraca pembayaran telah mengalami defisit. Dengan begitu permintaan valas akan mengalami kenaikan dan menyebabkan tertekannya nilai tukar valas yang diperlukan cenderung akan mengalami kenaikan. Begitu pula sebaliknya, apabila neraca pembayaran terjadi surplus, penawaran valas mengalami peningkatan. Hal tersebut bisa membuat kurs valas yang tertekan cenderung turun.

##### b. Laju Inflasi

Apabila inflasi relatif mengalami kenaikan, *purchasing power* mata uang domestik akan cenderung mengalami pelemahan. Keadaan tersebut berimbas pada nilai tukar valas yang nantinya mengalami penguatan terhadap mata uang lokal. Dan juga

---

<sup>18</sup> Agus Herta Sumarto dan Didik J Rachbini, *Strategi Menguatkan Nilai Tukar Rupiah*, (Jakarta: INDEF, 2021), hlm. 20-21

<sup>19</sup> Boy Loen dan Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva dan Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: Grasindo, 2008) hlm. 27-30

sebaliknya, apabila inflasi relatif ditekan, maka daya beli mata uang domestik akan terapresiasi yang kemudian mengakibatkan nilai tukar valas cenderung mengalami pelemahan terhadap mata uang domestik.

c. Tingkat Suku Bunga

Apabila besaran suku bunga mata uang domestik cukup bersaing dengan besaran suku bunga valas, maka deposan akan memindahkan deposito valutanya ke deposito valuta domestik, sehingga *supply* kurs dipasar meningkat dan menyebabkan nilai tukar valas cenderung melemah dan nilai tukar mata uang lokal menguat. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mata uang domestik tidak memiliki daya tarik, maka deposan bisa memindahkan depositonya ke deposito valas sehingga mengakibatkan permintaan valas meningkat dan kurs valas cenderung menguat serta mata uang domestik cenderung melemah.

d. Permintaan Serta Penawaran Kredit Valuta Asing

Didalam valuta asing permintaan kredit awalnya akan memberi efek pasar valuta asing, dengan naiknya jumlah permintaan akan valuta asing pada akhirnya bisa membuat kurs valuta asing mengalami penguatan terhadap mata uang domestik, tapi jika seorang debitur mencairkan kreditnya serta menukar kedalam mata uang domestik guna pembiayaan investasi, maka penawaran valuta asing di pasar bisa mengalami peningkatan dan hal tersebut mengakibatkan nilai tukar valuta asing menurun atau melemah. Sama halnya dengan penawaran kredit dalam valuta asing oleh pihak perbankan, ketika seorang debitur mencairkan kreditnya guna pembiayaan domestik, pada akhirnya bisa membuat nilai tukar valuta asing menurun (melemah) dan sebaliknya.

e. Perpajakan

Kebijakan perpajakan yang dapat memberatkan para investor luar negeri akan mengakibatkan *capital outflow*. apabila hal tersebut terjadi, akhirnya nilai tukar valuta asing semakin meningkat atau mengalami penguatan terhadap mata uang domestik dikarenakan *supply* valuta asing di pasar menjadi berkurang. Dan juga sebaliknya, apabila kebijakan pajak yang diterapkan kepada para investor luar negeri dirasa cukup adil, nantinya bisa terjadi *capital inflow*. Sehingga akhirnya akan berimbas terhadap penguatan mata uang domestik dikarenakan *supply* valuta asing melimpah di pasar.

f. Ekspektasi Pasar

Harapan para pelaku pasar bisa menjadi sesuai kenyataan, misalnya pelaku pasar memiliki harapan jika satu bulan kedepan valuta asing bisa mengalami penguatan secara signifikan. Maka dari itu, sekarang ini para pelaku pasar mulai melakukan pembelian valuta asing di pasar. Apabila seluruh pelaku pasar melakukan hal yang serupa nantinya dengan permintaan akan valuta asing dapat meningkat dengan sendirinya. Hal tersebut pasti akan menaikkan nilai tukar valuta asing tersebut. Dan juga sebaliknya, apabila para pelaku pasar memiliki harapan bulan depan nilai kurs valuta asing akan mengalami pelemahan, maka saat ini mereka akan melepas valuta asing guna dijual di pasar valas. Apabila seluruh pelaku pasar memiliki harapan yang serupa, maka *supply* valuta asing mengalami peningkatan. Hal ini berakibat kepada kurs valuta asing akan cenderung mengalami pelemahan.

g. Kebijakan Pemerintah

Penetapan kebijakan pemerintah yang mendorong peningkatan investasi saham valuta asing berdampak terhadap penguatan mata uang dalam negeri. Dan juga sebaliknya, apabila kebijakan otoritas

yang berwenang dapat menghambat investasi dalam valuta asing kedepan bisa berdampak terhadap melemahnya mata uang domestik terhadap valuta asing.

#### h. Indikator Ekonomi

Publikasi indikator ekonomi yang secara berkala dilaksanakan oleh BPS begitu berdampak pada besarnya nilai tukar mata uang lokal terhadap valas. Misal saja apabila tingkat pertumbuhan ekonomi diberitahukan mengalami kenaikan sesuai perencanaan kerja pemerintah, bisa saja tidak lama kemudian terjadi pergeseran nilai tukar yang memperlihatkan bahwa mata uang domestik menguat terhadap valas. Keadaan tersebut bisa terjadi dikarenakan berdasarkan teori ekonomi makro, yang menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan bisa berakibat pada naiknya pendapatan per kapita, hal ini mengindikasikan daya beli masyarakat akan mengalami peningkatan. Bisa dikatakan bahwa *purchasing power* mata uang domestik menguat juga. Begitu juga sebaliknya, apabila laporan BPS memperlihatkan hal negatif nantinya bisa berimbas pada pelemahan nilai tukar mata uang domestik terhadap valas.

#### i. Stabilitas Politik, Ekonomi, Pertahanan dan Keamanan

Pemerintahan suatu negara yang sering terjadi gejolak bisa berimplikasi pada ketidakpastian dalam kegiatan usaha. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi negara tersebut negatif, yang paling parah bahkan bisa terjadi kekacauan. Akhirnya, hal tersebut bisa merusak tatanan perekonomian suatu negara.

#### j. Utang Luar Negeri

Ketika terjadi pencairan utang luar negeri, penawaran valuta asing di pasar akan naik. Hal tersebut berakibat pada nilai tukar mata

uang lokal akan menguat terhadap valuta asing. Tetapi ketika utang luar negeri sudah jatuh tempo dan waktunya pelunasan, maka nilai tukar mata uang domestik akan cenderung terjadi pelemahan terhadap valuta asing dikarenakan jumlah permintaan valuta asing di pasar mengalami peningkatan guna kebutuhan pembayaran utang luar negeri.

## 2. Sentimen Pasar

Keadaan psikologis pasar amat mempengaruhi pasar valuta asing, dari faktor fundamental secara umum ataupun karena adanya *rumours*. Sebagai contoh berdasarkan sumber kurs Bank Indonesia 14 Oktober 1999 - 5 Februari 2001 yang dihimpun oleh Litbang Harian Kompas dapat kita lihat bagaimana tajamnya fluktuasi kurs IDR terhadap US\$ pada masa itu sebagai akibat adanya sentimen pasar dan berbagai *rumours*.

Selain faktor diatas, keterkaitan antara kurs uang rupiah dengan valuta asing dipengaruhi sejumlah faktor sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. JUB (jumlah uang yang beredar) yang dibandingkan dengan total jasa serta barang. Didalam teori kuantitas disebutkan bahwa terdapat hubungan secara langsung antara JUB dengan total barang serta jasa. Adanya perbedaan kurs bisa berubah dikarenakan perubahan JUB dihubungkan dengan total barang dan jasa.
- b. Sistem kurs yang pakai di negara yang bersangkutan. Sistem kurs dapat pula mempengaruhi fluktuasi kurs dari tiap-tiap negara. Negara yang memakai sistem kurs tetap, berubahnya kurs tidak sering terjadi karena kursnya konstan atau tetap. Pada negara yang menggunakan sistem kurs bebas, kurs bisa berfluktuasi (berubah naik turun).
- c. Kondisi pasar. Pasar merupakan pertemuan antara permintaan dan penawaran. Dengan demikian, kurs akan berfluktuasi yakni naik dan turun sesuai permintaan serta penawaran.

---

<sup>20</sup> Alam S, *Ekonomi...* hlm. 105

- d. Cadangan devisa. Nilai uang, sama halnya dengan harga suatu barang, tergantung pada proses permintaan dan penawaran. Apabila permintaan uang meningkat sedangkan penawaran tetap, maka nilai uang akan naik. Supaya kurs rupiah terhadap dolar stabil, BI membutuhkan “cadangan devisa” guna menjaga supaya permintaan dolar tidak mengalami kenaikan lebih besar dari pada penawaran rupiah, yang bisa membuat nilai kurs rupiah menurun. Apabila hal tersebut telah terjadi, BI akan “melepas” cadangan devisa, yakni dolar lewat kebijakan moneter yang pada akhirnya terjadi kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

## B. Cadangan Devisa

*Foreign exchange reserve* (cadangan devisa) merupakan salah satu sumber pendanaan serta instrumen moneter yang penting bagi sebuah negara guna melakukan transaksi maupun pembangunan nasional. Cadangan devisa yaitu simpanan uang asing (*reserve currency*) seperti dollar, yen dan euro yang dimiliki oleh bank sentral maupun otoritas moneter.<sup>21</sup> Cadangan devisa suatu negara didapat dari berbagai aktivitas perniagaan antar negara maupun kegiatan perekonomian lainnya. Cadangan devisa dapat disimpan dalam neraca pembayaran yang mana pertambahan maupun pengurangannya terlihat didalam lalu lintas moneter sebuah negara.

Nilai kurs dipasar valas dapat mengalami apresiasi maupun depresiasi yang bisa juga dilihat dari cadangan devisa yang dipunya suatu negara. Apabila cadangan devisa suatu negara tersebut menipis bisa dipastikan mata uang negara tersebut akan terdepresiasi karena negara tersebut akan sulit melakukan intervensi terhadap perubahan kurs, sedangkan jika cadangan devisa negara tersebut melimpah maka mata uang negara tersebut akan sulit tertekan akibat sentimen negatif. Oleh karena itu, diharapkan cadangan devisa Indonesia untuk selalu bertambah agar jika terjadi sentien terhadap nilai tukar rupiah otoritas yang berwenang dapat melakukan intervensi untuk

---

<sup>21</sup> Pingkan Kaligis dkk, Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2009.1-2016.12, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisisensi*, Vol. 17, No. 02, 2017, hlm. 85

mengarahkan nilai tukar tetap stabil dan tidak mudah terdepresiasi di pasar keuangan yang dapat membahayakan perekonomian secara keseluruhan. Adapun tujuan dimilikinya cadangan devisa sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Untuk alat kebijakan moneter terutama guna mengurangi guncangan nilai tukar apabila diperlukan untuk menstabilkan nilai tukar agar tidak berfluktuasi secara berlebihan.
2. Memberi kepercayaan pada para pelaku pasar jika negara bisa memberikan kewajibannya kepada pihak asing.
3. Digunakan untuk membantu pemerintah dalam memenuhi kewajiban dan kebutuhan ketika melaksanakan pembayaran utang luar negeri.
4. Membiayai transaksi yang terdapat di neraca pembayaran.
5. Memperlihatkan adanya kekayaan baik berupa *external asset* guna *mem-back up domestic currency*.
6. Cadangan devisa bisa dijadikan salah satu sumber investasi. Kegiatan ini merupakan bukan tujuan pokok, namun lebih untuk maksimalisasi kegunaan cadangan devisa itu sendiri yang dimiliki suatu negara.
7. Memelihara suatu cadangan untuk bisa digunakan jika negara mengalami keadaan yang darurat.

Pertambahan cadangan devisa tentu dari berbagai sumber kegiatan suatu negara, pada umumnya adapun sumber devisa negara yaitu:<sup>23</sup>

1. Kredit luar negeri
2. Bantuan maupun sumbangan luar negeri
3. Bunga serta jasa luar negeri
4. Kiriman valas dari luar negeri
5. Pungutan bea masuk
6. Turis asing yang berbelanja di dalam negeri
7. Hasil dari ekspor barang maupun jasa

---

<sup>22</sup> Dyah Virgoana Gandhi, *Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia*, (Jakarta: PPSK, 2006), hlm. 6-7

<sup>23</sup> Pingkan Kaligis dkk, *Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2009.1-2016.12...* hlm. 88

## C. Inflasi

### 1. Pengertian Inflasi

Pada mulanya inflasi memiliki arti sebagai naiknya JUB (jumlah uang beredar) maupun naiknya likuiditas didalam suatu perekonomian. Adanya pengertian tersebut berpedoman kepada gejala yang ditimbulkan secara umum yang disebabkan naiknya jumlah peredaran uang yang telah menyebabkan kenaikan harga. Arti inflasi secara singkat yaitu naiknya harga barang dengan terus menerus disuatu wilayah pada periode tertentu.<sup>24</sup> Tingkat inflasi biasanya dinyatakan dalam persentase. Inflasi yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi nilai tukar. Jika disuatu negara yang mengalami kenaikan barang hanya satu jenis saja maka tidak bisa disebut dengan inflasi, jadi harus dilihat secara general atau keseluruhan kenaikan barang yang ada di wilayah atau negara terkait. Inflasi yang sedang terjadi pada umumnya akan menjadikan nilai suatu valas menurun. Hal ini dikarenakan wujud yang disebabkan oleh dampak inflasi, diantaranya:<sup>25</sup>

- a. Terjadinya inflasi atau kenaikan harga yang tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat karena nilai uang menjadi semakin rendah.
- b. Harga barang diluar negeri menjadi semakin murah serta harga barang yang ada di negeri sendiri menjadi mahal sehingga adanya inflasi berkecenderungan meningkatkan impor.
- c. Inflasi dapat menyebabkan berkecenderungan mengurangi ekspor karena barang ekspor akan menjadi lebih mahal.

### 2. Jenis-Jenis Inflasi

- a. Inflasi berdasarkan keparahan
  - 1) Tingkat inflasi ringan (<10%), terlihat dari kenaikan harga secara perlahan dengan angka persentase yang sedikit.

---

<sup>24</sup> Wulan Anggraeni dan Indra Suyahya, Pengaruh Antara Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Barang Impor Dengan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika... hlm. 82

<sup>25</sup> Diah Utari dkk, *Inflasi di Indonesia : Karakteristik Dan Pengendaliannya*, (Jakarta: BI Institut, 2016), hlm. 20-21

- 2) Tingkat inflasi sedang (10%-30%), dapat terdeteksi dari naiknya harga relatif cepat serta diperlukan kewaspadaan akan adanya dampak terhadap kegiatan perekonomian.
  - 3) Tingkat inflasi berat (nilainya >30%-100%), dapat dideteksi dengan adanya kenaikan harga yang lumayan tinggi serta biasanya terjadi dalam waktu yang relatif pendek serta memiliki sifat akselerasi.
  - 4) Hyperinflasi (>100%), merupakan tingkatan inflasi paling parah dimana rakyat tidak mau melakukan penyimpanan uang, ditandai dengan nilai uang merosot sangat tajam.<sup>26</sup>
- b. Inflasi berdasarkan penyebabnya
- 1) Inflasi yang disebabkan tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi jenis ini terjadi dikarenakan permintaan rakyat guna berbagai macam barang relatif cukup kuat. Jenis inflasi ini dihasilkan dari meningkatnya jumlah permintaan agregat di lapangan kerja penuh saat keadaan produksi telah tersedia.
  - 2) Inflasi diimpor

Jenis inflasi ini dapat terjadi jika barang dari luar negeri mengalami peningkatan harga memiliki peranan cukup penting dalam kegiatan perusahaan khususnya pengeluaran. Misalnya harga minyak.
  - 3) Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*)

Jenis inflasi ini muncul dikarenakan peningkatan beban produksi maupun penawaran agregatif yang berkurang. Pada jenis inflasi biaya produksi, permintaan lebih tinggi dari pada tingkat penawaran. Dikarenakan terdapat kenaikan harga atas faktor

---

<sup>26</sup> Veritia dkk, *Teori Ekonomi Makro*, (Banten: Unpam Press, 2019), hlm. 235-236

produksi yang menyebabkan produsen menurunkan jumlah produksi secara terpaksa hingga jumlah tertentu.<sup>27</sup>

c. Inflasi berdasarkan sifatnya

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*) bisa juga dikatakan inflasi ringan, dikarenakan naiknya harga barang bersifat amat lamban serta sifat besarnya termasuk kategori ringan yaitu tidak lebih dari 10%.
- 2) Inflasi sedang atau menengah (*moderate inflation*). Inflasi bisa dikatakan memiliki sifat sedang sebab naiknya harga barang bersifat cukup lamban, sehingga tidak menyebabkan disorsi terhadap pendapatan, serta kenaikan harga relatif ringan yaitu berkisar 10%-30%.
- 3) Inflasi ganas (*galloping inflation*). Inflasi ini bisa disebut ganas sebab dampak yang ditimbulkan sudah meluas serta semakin susah dikendalikan. Tingkat inflasi ini umumnya berkisar antara 30%-100% bahkan besarnya bisa disebutkan telah menyentuh dua hingga tiga digit.
- 4) Inflasi kategori sangat parah, yakni inflasi yang memiliki sifat sangat berat, besarnya bisa menyentuh ratusan hingga ribuan persen maupun mencapai milyaran persen setiap tahun, serta jenis inflasi ini memiliki sifat amat mematikan.<sup>28</sup>

3. Indikator perhitungan inflasi

Ada beberapa indikator dalam perhitungan inflasi diantaranya:<sup>29</sup>

a) *Producer Price Index* (PPI)/Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) menghitung berubahnya tingkat harga yang telah diterima oleh seorang produsen dalam negeri guna barang yang telah mereka hasilkan. Indikator ini menghitung

---

<sup>27</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 177

<sup>28</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, ...hlm. 137-138

<sup>29</sup> Diah Utari dkk, *Inflasi di Indonesia : Karakteristik Dan Pengendaliannya*...hlm. 5-7

tingkatan harga yang terjadi pada tingkat produsen. Perhitungan ini berbeda dengan perhitungan indeks harga konsumen dikarenakan terdapat perbedaan harga yang telah diterima produsen dengan harga yang telah diterima konsumen. Adanya perbedaan tersebut muncul dikarenakan pajak, unsur subsidi ataupun laba.

b) *Wholesale Price Index*/Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) menghitung berubahnya tingkat harga guna transaksi yang terjadi diantara pedagang besar pertama serta pembeli/ pedagang besar selanjutnya dalam jumlah yang cukup besar pada pasar pertama. Pada beberapa negara termasuk Indonesia, IHPB adalah salah satu indikator yang dapat memperlihatkan bergeraknya tingkat harga dari komoditas yang diperjual belikan di suatu daerah.

c) *Consumer Price Index* (CPI)/Indeks Harga Konsumen (IHK)

*Consumer Price Index* yakni indikator yang banyak dipakai menghitung laju inflasi, termasuk juga digunakan di Indonesia. Indikator ini dirancang berdasarkan harga barang serta jasa yang digunakan oleh masyarakat. Total barang serta jasa yang dipakai dalam penghitungan tersebut berbeda antar negara dan antar waktu, bergantung pada model konsumsi masyarakat terhadap barang serta jasa tersebut. Tingkat laju inflasi satuannya dapat dinyatakan dalam persen (%) dan rumus yang dipakai dalam perhitungan tingkat laju inflasi yaitu:

$$\text{Laju inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}(t-1)}{\text{IHK}(t-1)} \times 100 \%$$

#### 4. Teori inflasi dan nilai tukar

Menurut Wijayanti dan Sudarmiani, konsep yang mendeskripsikan keterkaitan antara nilai tukar serta inflasi yakni teori paritas daya beli, yang menerangkan bahwa titik ekuilibrium nilai tukar sebanding dengan

seberapa besar perbedaan inflasi yang ada di dua negara.<sup>30</sup> Saat pergerakan inflasi di sebuah negara naik relatif berkenaan dengan inflasi di negara lainnya, permintaan terhadap valasnya akan turun dikarenakan ekspor yang menurun (mengikuti naiknya harga), disamping itu impor mengalami peningkatan dengan kata lain, inflasi yang mengalami kenaikan akan berimplikasi terhadap desakan nilai valas serta impor meningkat. Konsep paritas daya beli menjelaskan jika nilai tukar bisa beradaptasi dari waktu ke waktu guna memperlihatkan perbedaan inflasi antara dua negara yang menjadikan kemampuan konsumsi pembeli untuk membeli sebuah produk dalam negeri atau domestik serupa terhadap daya beli konsumen guna membeli barang buatan asing. Hal ini berarti nilai kurs suatu mata uang bisa berubah sebagai respon terhadap perbedaan inflasi di kedua negara serta kemampuan konsumen saat membeli barang dalam negeri dapat serupa dengan daya beli ketika melaksanakan impor dari suatu negara yang lainnya.

Konsep PPP memperlihatkan langsung jika berubahnya nilai kurs berkaitan dengan perbedaan tingkat inflasi yang terjadi dari suatu negara terhadap negara lainnya. Konsep tersebut dapat pula memperlihatkan berlangsungnya suatu pergesekan antara keseimbangan harga yang ada di dalam negara dengan keseimbangan nilai tukar. Dalam konsep paritas daya beli ini, nilai tukar tak memiliki sifat *fixed* (tetap) namun dapat berubah guna menjaga paritas daya beli.<sup>31</sup> Konsep

PPP (paritas daya beli) terdiri dari 2 jenis yaitu:

a. Versi Absolut

Konsep PPP (paritas daya beli) model absolut memiliki asas yaitu perbandingan suatu tingkat mata uang kepada mata uang lainnya ditetapkan oleh fase harga tiap-tiap negara. Konsep PPP absolut mempunyai anggapan jika tidak adanya kendala luar negeri, tingkat harga dari beberapa jumlah barang yang serupa di kedua

---

<sup>30</sup> Yati Wijayanti dan Sudarmiani, Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015)...hlm. 34

<sup>31</sup> Nazarudin Malik, *Ekonomi Internasional*, (Malang: UMM Press, 2017), hlm. 155

negara yang berbeda sebaiknya sepadan apabila ditakar didalam mata uang serupa.<sup>32</sup>

Guna menerangkan PPP model absolut,  $P^i_{Rp}$  yaitu harga rupiah melalui rangkaian komoditas yang dijual dinegara Indonesia serta  $P^i_s$  merupakan harga dollar AS yang berasal dari rangkaian komoditas yang dijual di negara Amerika. Sehingga PPP menaksir nilai mata uang (kurs) Rp/\$ yang nilainya sepadan dengan berikut:

$$E_{Rp/\$} = P^i_{Rp}/P^i_s \quad \text{atau} \quad P^i_{Rp} = (E_{Rp/\$}) \times (P^i_s)$$

Ruas kiri dari persamaan diatas menunjukkan harga dari rupiah komoditas di Indonesia, sementara ruas kanan yaitu harga dollar komoditas yang sepadan di negara Amerika (merupakan hasil kali antara harga dollar dari komoditas yang berkaitan serta harga rupiah dari AS). Ruas kanan persamaan tersebut menghitung daya beli perunit rupiah terhadap dollar ataupun terhadap produk yang dijual di negara Amerika. Jadi, PPP model absolut rnenjabarkan jika pada angka kurs yang sedang berlangsung daya beli didalam negeri terhadap tiap mata uang akan sepadan dengan kemampuan membeli mata uang dinegara lainnya.

#### b. Versi Relatif

Konsep paritas daya beli versi relatif mengatakan jika laju berubahnya harga di dua negara akan hampir serupa apabila diukur menggunakan valuta yang sama sejauh kendala dalam kegiatan perdagangan tidak berubah.<sup>33</sup> Bisa dikatakan jika PPP model relatif dapat menjelaskan jika harga serta kurs akan menghadapi perubahan yang pada akhirnya nisbah kemampuan membeli dalam negeri dan luar negeri dari tiap negara akan konstan. Rumus dari PPP versi relatif antara Indonesia serta Amerika bisa digambarkan seperti berikut ini:

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 158

<sup>33</sup> Dewi Cahyani Pangestuti, *Manajemen Keuangan Internasional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 124

$$(E_{Rp/\$} - E_{Rp/\$ t-1})/E_{Rp/\$ t-1} = \pi_{Rp} - \pi_{\$}, \text{ atau } (E_{Rp/\$} - E_{Rp/\$ t-1}) = (P_{Rp/PRp t-1})/(P_{\$}/P_{\$ t-1})$$

Simbol  $\pi$  memperlihatkan inflasi (nilai akan sepadan terhadap berubahnya persen sebuah tingkatan harga didalam suatu waktu diantara t serta (t1), jika ditulis secara matematis bisa dirumuskan sebagai berikut:  $\pi = (P_{Rp/PRp t-1})/(P_{\$}/P_{\$ t-1})$

#### D. Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*)

Tingkat *BI Rate* yakni kebijakan yang memperlihatkan *stance* atau perilaku kebijakan keuangan yang sudah ditentukan BI serta diberitahukan kepada masyarakat luas.<sup>34</sup> Adanya respon Bank Indonesia terhadap penentuan *BI rate* diharapkan dapat berpengaruh kepada tingkat tukar rupiah supaya stabil. Statistik suku bunga yang dipakai diukur dalam persen (%). Tingkat suku bunga dapat dibagi atas 2 bagian yakni:

- a. Tingkat suku bunga riil
- b. Tingkat suku bunga nominal

Menurut Hazizah, Viphindartin dan Zainuri, kestabilan suku bunga akan berpengaruh pada arus dana yang keluar masuk dalam suatu negara yang nantinya akan berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan kurs mata uang yang pada akhirnya mempengaruhi nilai tukar rupiah.<sup>35</sup> Jadi kestabilan suku bunga benar-benar diharapkan, sebab kestabilan suku bunga bisa menggiatkan terjadinya stabilisasi dipasar uang yang nantinya kekuatan pasar keuangan guna mengirimkan dana dari pihak yang mempunyai harapan investasi produktif bisa berfungsi tanpa halangan serta aktivitas ekonomi juga bisa terus stabil. Maka dari itu, BI sebagai bank sentral memiliki wewenang guna menjaga kestabilan suku bunga agar mewujudkan pasar uang yang konstan.

---

<sup>34</sup> Istiqamah dan Henny Amalia Septiana, Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar Amerika...hlm. 24

<sup>35</sup> Nurul Hazizah dkk, Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Ata Dollar amerika Serikat...hlm. 98

Kaidah yang menerangkan antara tingkat suku bunga serta nilai tukar yaitu teori IFE (*international fisher effect*), konsep tersebut menjabarkan jika kurs suatu mata uang terhadap mata uang lainnya bisa menghadapi perubahan terhadap adanya beda antara tingkat bunga kedua negara. Dalam teori tersebut dapat dikatakan jika nilai tukar dari negara yang memiliki suku bunga tinggi akan mengalami depresiasi dan negara yang mempunyai suku bunga rendah akan mengalami apresiasi nilai tukar.<sup>36</sup> Berdasarkan teori IFE tingkat suku bunga tanpa risiko nominal meliputi tingkat return riil serta perkiraan inflasi. Apabila seorang penanam modal yang berasal dari semua negara memiliki keinginan imbal balik yang serupa, perbedaan tingkatan suku bunga antar negara satu dengan lainnya melambangkan akibat adanya beda taksiran tingkatan inflasi.

Maksud dari pemikiran *International Fisher Effect* yaitu orang tidak dapat merasakan laba yang semakin besar sekedar dengan menanam uangnya kepada negara yang memiliki suku bunga nominal lebih besar sebab nilai mata uang suatu negara yang memiliki suku bunga tinggi kedepannya dapat terdepresiasi sebesar perbedaan bunga nominal dengan suatu negara yang mempunyai nilai suku bunga nominal lebih kecil. Suatu negara yang memiliki nilai suku bunga relatif besar bisa menyebabkan mata uang negara tersebut terdepresiasi. Nilai suku bunga nominal yang besar menggambarkan taksiran inflasi serta akan membuat risiko pembayaran yang gagal dalam suatu investasi.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian kali ini, peneliti memakai beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan acuan penelitian. Dibawah ini beberapa kajian terdahulu yang dipakai untuk referensi peneliti yaitu:

1. Penelitian dilaksanakan oleh Istiqamah dan Septiana, pada penelitian tersebut memiliki variabel bebasnya yaitu inflasi dan suku bunga serta nilai tukar (kurs) sebagai variabel terikat. Metode penelitian yang

---

<sup>36</sup> Dewi Cahyani Pangestuti, *Manajemen Keuangan Internasional*...hlm. 141

dipergunakan yakni regresi linier berganda. Berdasar perolehan kajian penelitian tersebut dapat disimpulkan jika inflasi serta suku bunga secara bersamaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar, serta hasil uji t menunjukkan variabel suku bunga berpengaruh positif dan inflasi memiliki pengaruh negatif.<sup>37</sup> Perbedaan penelitian Istiqamah dkk dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas dan metode yang digunakan, dimana variabel bebas yang saya gunakan dalam penelitian ini yaitu cadangan devisa, inflasi serta tingkat suku bunga (*BI rate*). Sedangkan metode yang saya gunakan yaitu ECM (*Error Correction Model*).

2. Penelitian dilakukan oleh Wijayanti dan Sudarmiani, kajian penelitian tersebut memiliki variabel bebasnya yaitu inflasi dan memiliki variabel terikat yaitu nilai tukar. Metode penelitian yang dipergunakan yaitu regresi linier sederhana. Dalam penelitian itu, bisa disimpulkan jika tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 7,9% terhadap nilai tukar.<sup>38</sup> Bertolak penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada variabel bebas dan metode penelitian yang digunakan. Dimana cangkupan penelitian yang akan saya lakukan lebih luas menggunakan variabel cadangan devisa, inflasi, serta tingkat suku bunga (*BI rate*) dengan metode ECM (*Error Correction Model*).
3. Penelitian dilakukan oleh Hazizah, Viphindrartin dan Zainuri, dimana penelitiannya memiliki variabel bebas yaitu selisih JUB, selisih inflasi, selisih suku bunga, perbedaan ekspor dengan perbedaan impor antara Indonesia dan Amerika Serikat. Metode penelitian yaitu dengan metode kuantitatif deskriptif menggunakan *Parsial Adjustmen Model* dan diestimasi memakai metode *Ordinary Least Square*. Dalam penelitian tersebut bisa disimpulkan jika secara bersama semua variabel

---

<sup>37</sup> Istiqamah dan Henny Amalia Septiana, Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar Amerika...hlm. 29

<sup>38</sup> Yati Wijayanti dan Sudarmiani, Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015)...hlm. 43

independen berpengaruh terhadap besarnya angka nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS sebesar 77,17%, serta secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai tukar, tetapi terdapat satu variabel tidak signifikan terhadap besarnya kurs Rupiah terhadap Dollar yaitu variabel suku bunga.<sup>39</sup> Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hazizah dkk dengan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada variabel bebas serta metode penelitian yang digunakan. Dimana variabel bebas yang saya gunakan yaitu cadangan devisa, inflasi serta tingkat suku bunga (*BI rate*) menggunakan metode penelitian ECM (*Error Correction Model*).

4. Penelitian dilakukan oleh Dzakiyah, Puspitaningtyas dan Puspita , yang memiliki variabel bebas yaitu nilai ekspor dan tingkat inflasi serta variabel terikatnya yaitu nilai tukar (kurs). Metode penelitian yang dipakai yaitu regresi dengan pendekatan koreksi kesalahan (ECM). Dalam penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa secara bersama-sama memperlihatkan bahwa nilai ekspor serta tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap kurs rupiah pada tahun 2009-2016.<sup>40</sup> Yang membedakan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada variabel bebas yang digunakan, serta tahun penelitian yang berbeda. Dimana saya menggunakan variabel bebas cadangan devisa, inflasi serta tingkat suku bunga (*BI rate*) pada waktu penelitian tahun 2015-2020.
5. Penelitian dilakukan oleh Kaligis, Rotinsulu dan Niode, dalam penelitian ini melihat kausalitas antara nilai tukar dengan cadangan devisa menggunakan metode *Granger Causality Test*. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa hubungan kausalitas terjadi hanya satu arah yakni cadangan devisa ke nilai tukar secara positif dan tidak

---

<sup>39</sup> Nurul Hazizah dkk, Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Ata Dollar amerika Serikat...hlm. 103

<sup>40</sup> Zumrotudz Dzakiyah dkk, Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016...hlm. 109

ditemukan pengaruh nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa.<sup>41</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Kaligis dkk dengan penelitian yang saya lakukan berbeda dan terdapat pada variabel bebas serta metode penelitian yang dipergunakan. Dimana penelitian tersebut hanya menggunakan variabel bebas cadangan devisa, sedangkan saya menggunakan tambahan variabel bebas yakni inflasi dan tingkat suku bunga (*BI rate*) menggunakan metode penelitian ECM (*Error Correction Model*).

6. Penelitian dilakukan oleh Sulaiman yang memiliki variabel bebas ekspor netto, inflasi dan cadangan devisa serta variabel terikatnya nilai tukar dengan metode ECM. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa secara bersama semua variabel bebas mempengaruhi nilai tukar. Dalam jangka panjang ekspor netto dan cadangan devisa mempengaruhi nilai tukar. Sedangkan dalam jangka pendek inflasi, ekspor netto dan cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan.<sup>42</sup> Perbedaan penelitian Sulaiman dengan penelitian yang saya lakukan terdapat pada variabel bebas yang dipergunakan. Variabel bebas yang saya gunakan yaitu inflasi, tingkat suku bunga (*BI rate*) dan cadangan devisa.
7. Penelitian dilakukan oleh Yulianti yang memiliki variabel bebas JUB, impor, tingkat suku bunga SBI, dan cadangan devisa dengan variabel terikatnya nilai tukar rupiah memakai metode ECM. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa secara jangka pendek dan jangka panjang suku bunga SBI serta cadangan devisa memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan JUB dan impor dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan, namun dalam jangka panjang berpengaruh signifikan. Secara bersama-sama seluruh variabel

---

<sup>41</sup> Pingkan Kaligis dkk, Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2009.1-2016.12...hlm. 91-92

<sup>42</sup> Muzan Sulaiman, Pengaruh Inflasi, Ekspor Netto dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS, *Prosiding SATIESP*, 2019, hlm. 87-88

bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai tukar.<sup>43</sup> Penelitian tersebut dengan penelitian yang saya laksanakan berbeda dan terdapat pada variabel bebas yang digunakan. Variabel bebas yang saya gunakan yakni inflasi, tingkat suku bunga (*BI rate*) dan cadangan devisa.

Dari temuan hasil penelitian terdahulu bisa diambil kesimpulan bahwa besarnya perubahan nilai tukar rupiah dipengaruhi sejumlah faktor makro. Faktor makro yang dipergunakan dalam melihat pengaruh terhadap bergeraknya nilai tukar rupiah diantaranya ekspor, inflasi, tingkat suku bunga, impor, cadangan devisa serta JUB. Dari faktor yang dipakai dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap berubahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada periode tertentu, tetapi ada juga perbedaan penelitian dimana ada faktor makro yang sama namun tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan nilai tukar rupiah secara parsial yakni tingkat suku bunga. Dilain hal, jika dilihat secara simultan, seluruh variabel atau faktor makro yang digunakan dalam penelitian terdahulu mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap berubahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS.

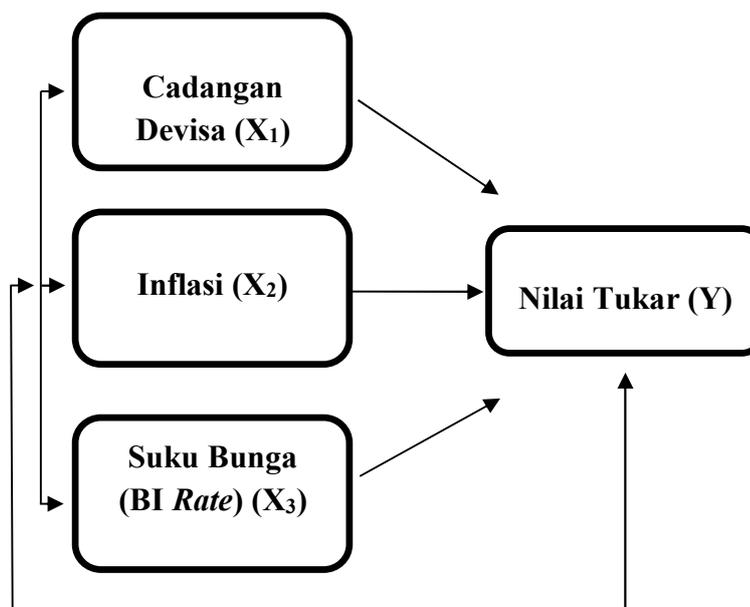
Dalam penelitian sebelumnya serta penelitian yang dilaksanakan penulis sekarang ini mempunyai kesamaan dan perbedaan. Persamaannya bisa dilihat dari variabel terikat yang dipakai yakni nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari variabel bebas yang digunakan dan waktu penelitian. Variabel independen didalam penelitian saat ini yakni cadangan devisa, inflasi dan tingkat suku bunga. Periode waktu dalam penelitian ini mengambil sampel waktu pada Januari 2015 sampai dengan Desember 2020.

---

<sup>43</sup> Iin Nurul Yulianti, Pengaruh JUB (M2), Tingkat Suku Bunga SBI, Impor dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah/ Dolar Amerika Tahun 2001-2003, *EDAJ*, Vol. 3, No. 2, hlm. 291-292

## F. Kerangka Konseptual

Gambar 1  
Kerangka Konseptual



Sumber: hasil pengkajian teoritis dari berbagai sumber yang diolah, 2021

Dalam penelitian kali ini memiliki variabel bebas yaitu cadangan devisa ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ) serta suku bunga (*BI rate*) ( $X_3$ ). Sedangkan variabel terikatnya yaitu nilai tukar ( $Y$ ). Hubungan cadangan devisa ( $X_1$ ) dengan nilai tukar ( $Y$ ) didukung oleh teori pada buku Ekonomi yang ditulis oleh Alam S, bahwa apabila kurs bergerak naik dari kurs yang ditentukan maka pemerintah akan menjual cadangan devisanya (dollar AS) untuk menstabilkan nilai tukar rupiah.<sup>44</sup> Hal tersebut sejajar dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kaligis, Rotinsulu dan Niode.<sup>45</sup> Kemudian keterkaitan inflasi ( $X_2$ ) dan nilai tukar ( $Y$ ) dapat dijelaskan dengan teori paritas daya beli pada buku Strategi Menguatkan Nilai Tukar Rupiah yang ditulis oleh Sumarto dan

<sup>44</sup> Alam S, *Ekonomi...* hlm. 104

<sup>45</sup> Pingkan Kaligis dkk, Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Di Indonesia Periode 2009.1-2016.12... hlm. 85

Rachbini.<sup>46</sup> Teori tersebut serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijayanti dan Sudarmiani, dimana inflasi berpengaruh positif, apabila inflasi domestik meningkat kurs akan terdepresiasi dan sebaliknya.<sup>47</sup> Serta keterkaitan antara suku bunga ( $X_3$ ) dan nilai tukar (Y) dapat diperjelas dengan teori IFE pada buku Manajemen Keuangan Internasional yang ditulis oleh Pangestuti bahwa negara yang memiliki suku bunga tinggi akan mengalami depresiasi dan negara yang mempunyai suku bunga rendah akan mengalami apresiasi nilai tukar.<sup>48</sup> Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqamah dan Septiana, bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif.<sup>49</sup>

### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yakni dugaan atau jawaban yang belum pasti dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, hipotesis yang dilakukan yaitu:

- H<sub>1</sub> : Diduga terdapat pengaruh secara signifikan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2015-2020
- H<sub>2</sub> : Diduga terdapat pengaruh secara signifikan tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia pada tahun 2015-2020
- H<sub>3</sub> : Diduga terdapat pengaruh secara signifikan tingkat suku bunga (*BI rate*) terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia pada tahun 2015-2020
- H<sub>4</sub> : Diduga terdapat pengaruh secara signifikan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga (*BI rate*) secara simultan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia pada tahun 2015-2020

---

<sup>46</sup> Agus Herta Sumarto dan Didik J Rachbini, Strategi Menguatkan Nilai Tukar Rupiah... hlm. 20

<sup>47</sup> Yati Wijayanti dan Sudarmiani, Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2011-2015)...hlm. 34

<sup>48</sup> Dewi Cahyani Pangestuti, *Manajemen Keuangan Internasional*...hlm. 141

<sup>49</sup> Istiqamah dan Henny Amalia Septiana, Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Dollar Amerika...hlm. 29